

Faktor-Faktor Internal Individual dan Faktor Situasional dalam Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak

Ni Made Galih Masari

Program Studi Akuntansi, Universitas Bali Dwipa, Indonesia

*e-mail: galihmasari88@gmail.com

Abstrak

Dalam menjalankan profesi sebagai konsultan pajak biasanya sering mengalami dilema etis. Dari kasus yang dialami oleh konsultan pajak dapat memberikan bukti bahwa dilema etis yang dihadapi oleh konsultan pajak menghadapkan konsultan pajak untuk membuat suatu keputusan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip profesionalitasnya dengan imbalan ekonomis yang cukup material. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor individu (Persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, machiavellianisme dan pertimbangan etis) dan faktor situasional (Preferensi risiko, kekinian informasi dan intensitas moral) terhadap pembuatan keputusan etis konsultan pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota konsultan pajak yang terdaftar pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Wilayah Bali berjumlah 278 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 278 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Studi ini mengungkapkan bahwa persepsi pentingnya tanggungjawab etis dan sosial berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis, machiavellianisme berpengaruh negatif pada pembuatan keputusan etis, penalaran etis berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis, preferensi risiko berpengaruh negatif pada pembuatan keputusan etis, kekinian informasi berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis, intensitas moral berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis. Implikasi dari penelitian ini bagi konsultan pajak agar lebih memperhatikan faktor-faktor internal individual dan faktor situasional agar tercipta pengambilan keputusan yang memperhatikan etika.

Kata kunci: *Faktor Situasional, Keputusan Etis, Konsultan Pajak, Penalaran Etis*

Abstract

Engaging in the occupation of a tax consultant frequently exposes one to ethical quandaries. Based on the tax consultant's personal experience, it is possible to establish that the tax consultant's ethical dilemma forces him to make a decision that contradicts the fundamental tenets of his profession in return for a relatively material economy. The objective of this research is to analyze the impact of situational and individual factors—machiavellianism, ethical reasoning, and perceptions of the significance of ethical and social responsibility—on the ethical decision-making process of tax consultants. Situational factors include risk preferences, current information, and moral intensity. The sample for this research comprised 278 individuals who were registered as tax consultants with the Indonesian Tax Consultants Association (IKPI) Wilayan Bali. The employed methodology for sample determination is saturated sampling, comprising a sample size of 278 individuals in total. The data for this study were obtained via the administration of questionnaires and subsequently analyzed through regression line methods. According to the findings of this research, ethical decision making is positively influenced by the perception of the significance of social and ethical responsibility; ethical reasoning positively impacts ethical decision making; risk preferences negatively influence ethical decision making; current information positively influences ethical decision making; and moral intensity positively influences ethical decision making. In order to make

ethical decisions, tax consultants should place greater emphasis on situational and individual internal factors, according to the findings of this study.

Keywords : *Situational Factors, Ethical Decisions, Tax Consultants, Ethical Reasoning*

PENDAHULUAN

Undang-undang perpajakan Indonesia bisa dibilang kompleks karena interpretasi peraturan itu sendiri bisa berbeda dari masing-masing wajib pajak. Wawasan dan pemahaman wajib pajak yang tidak terlalu mementingkan sebagian besar peraturan perpajakan membuat mereka mencari jasa penasihat pajak untuk menyelesaikan masalah mereka. Blanthorne, Burton, dan Fisher (2013) berpendapat bahwa penasihat pajak terancam oleh dilema etika di mana tekanan klien menciptakan insentif untuk menggunakan pelaporan untuk keuntungan pribadi, penasihat pajak memiliki kewajiban profesional untuk menegakkan integritas sistem perpajakan.

Dilema etika muncul ketika auditor harus membuat keputusan karena keputusan tersebut mungkin bertentangan dengan etika profesional, tetapi akan menghasilkan keuntungan finansial yang cukup signifikan ketika keputusan yang dibuat tidak mungkin bertentangan dengan nilai-nilai etika. Wajib Pajak menggunakan jasa penasihat pajak untuk berbagai alasan, antara lain efisiensi dan pengelolaan pembayaran pajak, penyelesaian sengketa pajak. Salah satu layanan yang ditawarkan konsultan pajak adalah perencanaan pajak. Kontribusi konsultan pajak meliputi saran pajak dan produk pajak final seperti surat pemberitahuan (SPT) dan laporan keuangan terkait perencanaan pajak (Kusuma et al, 2016). Doyle et al (2013) berpendapat bahwa keadaan ini menghadirkan penasihat pajak dengan masalah yang memerlukan pengambilan keputusan etis. Selain itu, (Blanthorne et al., 2005) mencatat bahwa masalah ini muncul dari adanya masalah perwakilan ganda, yaitu auditor harus membina hubungan baik dengan klien, tetapi auditor harus memperhatikan perpajakan. peraturan .

Pengambilan keputusan etis yaitu proses pemilihan suatu cara dari hukum dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral (Kusuma et al, 2016). Etika merupakan tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam beberapa alternatif dan keputusan yang dihasilkan tidak melanggar norma profesi dan ditujukan untuk anggota profesi (Wirakusuma, 2019). Konsultan pajak memiliki kode etik untuk menjaga independensi, profesionalisme, dan integritasnya dalam menjalankan profesinya. Pengambilan keputusan etis menggambarkan kemampuan konsultan pajak dalam membuat suatu keputusan yang telah memenuhi aturan dan nilai-nilai etika yang telah ditetapkan dalam kode etik konsultan pajak. Keputusan yang diambil konsultan pajak tidak selalu dapat diterima oleh klien. Terdapat kecenderungan bagi klien yang tidak setuju dengan rekomendasi konsultan pajak dan memilih untuk mengakhiri penggunaan jasanya, meskipun tidak ada bukti yang jelas untuk menunjukkan bahwa ini hanya terjadi ketika keinginan mereka untuk rekomendasi konservatif tidak terpenuhi. Disinilah dibutuhkan pembuatan keputusan etis oleh seorang konsultan pajak.

Pada bulan Juli tahun 2020, profesi konsultan pajak dihebohkan dengan tertangkapnya Maringan P. Siagian seorang konsultan pajak yang menyebabkan kerugian Negara sebesar Rp 19,966 miliar lebih. Maringan selaku konsultan pajaknya diketahui membantu klien nya untuk menerbitkan faktur pajak fiktif. Pada Mei 2021 Agus Susetyo selaku konsultan pajak PT Jhonlin Baratama, Ryan Ahmad Ronas dan Aulia Imran Maghribi sebagai konsultan pajak PT Gunung Madu Plantations ditetapkan sebagai tersangka atas kasus suap pemeriksaan perpajakan 2016-2017 pada Ditjen Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) (<https://www.liputan6.com>). Kasus ini cukup memberikan bukti bahwa dilema etis yang dihadapi oleh konsultan pajak menghadapkan konsultan pajak untuk membuat suatu keputusan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip profesionalitasnya dengan imbalan ekonomis yang cukup material.

METODE

Sampel Penelitian

Research ini dilaksanakan di wilayah provinsi Bali terhadap anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia region Bali, dengan rentang waktu penelitian selama 6 (enam) bulan mulai dari pembuatan rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Anggota Konsultan Pajak Terdaftar di Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Wilayah Bali yang berjumlah 278 orang digunakan menjadi populasi penelitian, kemudian sampling jenuh atau metode sensus digunakan sebagai teknik penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel berjumlah 278 orang. Dalam penelitian ini kuesioner dibagikan kepada konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota IKPI di wilayah Nusa Tenggara Bali dengan menggunakan alat survei Google Form. Link google form akan dikirimkan melalui grup whatsapp IKPI Wilayah Bali.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Independen

Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial

Etika mengacu pada sistem atau kode kewajiban moral yang menunjukkan bagaimana seorang individu harus berperilaku dalam masyarakat (Kurniawan dan Sadjiarto, 2013). Prinsip etika profesi disajikan dalam lima prinsip (Sukrisno, 1996) sebagai berikut:

Tanggung jawab yaitu ekspresi kepekaan profesional dan perspektif moral dalam semua kegiatan Kepentingan masyarakat yaitu menghormati kepercayaan masyarakat dan menunjukkan komitmen profesionalisme Integritas yaitu melaksanakan semua tugas profesional dengan integritas tinggi Objektivitas dan independensi, menjaga objektivitas dan mengesampingkan konflik kepentingan dalam pelaksanaan tugas resmi, serta kemandirian nyata dan penampilan dalam kegiatan pelayanan seseorang

Cakupan dan sifat jasa yaitu kepatuhan terhadap aturan perilaku etis untuk menentukan ruang lingkup dan sifat layanan yang diberikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap pentingnya etika perusahaan dan tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan etis.

Indikator dari persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial adalah: (1) konsultan pajak bertanggungjawab atas profesinya; (2) konsultan pajak selalu sopan dan ramah; (3) konsultan pajak mematuhi kode etik. Variabel persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial akan diukur dengan cara menyebarkan kuesioner dengan menggunakan skala Likert dari interval 1 (sangat tidak setuju) hingga interval 5 (sangat setuju).

Sifat Machiavellianisme

Machiavellianisme didefinisikan sebagai proses dimana manipulator menerima lebih banyak penghargaan daripada jika dia tidak memanipulasi, sementara yang lain menerima lebih sedikit, setidaknya dalam jangka pendek (Christie dan Geis, 1970). Etika terkait dengan dimensi etis seperti *Machiavellianisme*. *Machiavellianisme* adalah proxy untuk perilaku moral yang memengaruhi pengambilan keputusan etis. *Machiavellianisme* didasarkan pada tiga hal (Christie, 1970), yaitu: (1) taktik manipulatif seperti penipuan atau kebohongan; (2) sikap canggung terhadap orang yang lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi; dan (3) kelalaian moral biasa. Indikator *Machiavellianisme* adalah sebagai berikut: (1) mengutak-atik data atau informasi; (2) memiliki ciri *Machiavellianisme*; dan (3) kejujuran dalam memberikan informasi. Variabel Machiavellianism diukur dengan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Pertimbangan Etis

Pertimbangan etis mempengaruhi perilaku kebanyakan orang. Semakin banyak keputusan moral yang mereka buat, semakin tinggi pertimbangan etis yang diharapkan. Rest (1979) menyatakan bahwa pertimbangan etis didefinisikan sebagai pertimbangan yang harus diperhitungkan untuk menghindari dilema etika. Pertimbangan etis diukur terhadap empat model dilema etika yang mungkin dihadapi oleh para profesional pajak. Indikator pertimbangan etis adalah sebagai berikut: (1) objektif; (2) bukti yang cukup; (3) sesuai dengan

standar dan etika yang berlaku. Variabel evaluasi etis diukur dengan skala likert dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Preferensi Risiko

Preferensi risiko adalah aspek risiko yang bersedia diambil oleh konsultan pajak saat mengambil keputusan. Penelitian oleh Kilian dan Doyle (2004) mengukur preferensi risiko dengan menggunakan skala nominal dan mengajukan dua pertanyaan, yaitu penilaian responden terhadap tingkat preferensi risiko, apakah ia dapat menerima lebih banyak atau lebih sedikit risiko daripada rata-rata konsultan pajak dan kesediaan dari responden mengambil lebih banyak risiko. Banyak keuntungan bagi pelanggan. Indikator dari preferensi risiko adalah sebagai berikut: (1) evaluasi tindakan; (2) motivasi tindakan; (3) pertimbangan moral. Variabel preferensi risiko akan diukur dengan menggunakan skala Likert dari interval 1 (sangat tidak setuju) hingga interval 5 (sangat setuju).

Kekinian Informasi

Kekinian informasi berarti konsultan pajak selalu mengetahui sistem dan peraturan pajak terbaru. Penelitian ini memodifikasi penelitian Kilian dan Doyle (2004). Mereka menggunakan skala nominal untuk mendapatkan tanggapan dari responden tentang informasi dengan cara menanyakan sumber informasi, apakah pekerjaan konsultan memberikan pelatihan atau sumber informasi terbaru. Indikator dari preferensi risiko adalah sebagai berikut: (1) pengembangan diri; (2) frekuensi update informasi. Variabel kekinian informasi akan diukur dengan menggunakan skala Likert dari interval 1 (sangat tidak setuju) hingga interval 5 (sangat setuju).

Intensitas moral

Intensitas moral adalah sejauh mana seseorang merasakan konsekuensi dari pilihan moral. Ketika intensitas moral tinggi, biasanya meningkatkan sensitivitas dan penilaian moral seseorang, yang mengarah pada keputusan untuk tidak bertindak tidak etis. Indikator dari intensitas moral adalah sebagai berikut: (1) besaran konsekuensi (the magnitude of consequences); (2) konsensus sosial (social consensus); (3) probabilitas efek (probability of effect); (4) kesegeraan temporal (temporal immediacy); (5) kedekatan (proximity); (6) konsentrasi efek (concentration of effect). Variabel kekinian informasi akan diukur dengan menggunakan skala Likert dari interval 1 (sangat tidak setuju) hingga interval 5 (sangat setuju).

Variabel Dependen

Pembuatan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan yang etis menggambarkan kemampuan konsultan pajak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai etika yang tertuang dalam kode etik konsultan pajak. Indikator dari pembuatan keputusan etis adalah sebagai berikut: (1) obyektivitas; (2) independensi; (3) integritas profesi; (4) tanggungjawab moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,150	1,392		10,162	0,000		
	X1	0,138	0,072	0,105	2,010	0,047	0,926	1,080
	X2	-0,098	0,043	-0,122	-2,289	0,023	0,982	1,018

X3	0,359	0,079	0,243	4,540	0,000	0,969	1,032
X4	-0,116	0,053	-0,118	-2,183	0,030	0,961	1,041
X5	0,199	0,056	0,204	3,577	0,000	0,854	1,171
X6	0,050	0,018	0,154	2,793	0,006	0,916	1,092

F = 14,667 Sig. = 0,000

R = 0,495

R Square = 0,245

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 11 diperoleh nilai F sebesar 14,667 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ ini berarti model regresi yang digunakan adalah layak dan memenuhi *Goodness of Fit*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,105 dengan nilai signifikansi 0,047 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab social seorang konsultan pajak maka semakin etis keputusan yang diambil. Seorang konsultan pajak yang memiliki pemahaman terhadap pentingnya etika dan tanggungjawab sosial akan lebih berhati-hati dalam memutuskan segala hal yang berkaitan dengan perpajakan. Rasa tanggungjawab sosial yang tinggi akan menuntun seorang konsultan pajak agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak etis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sifat *Machiavellianisme* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,122 dengan nilai signifikansi 0,023 lebih kecil dari 0,05. Semakin rendah Sifat *Machiavellianisme* seorang konsultan pajak maka semakin etis keputusan yang diambil. *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai proses di mana seorang manipulator menerima lebih banyak hadiah daripada yang dia terima jika dia tidak memanipulasi. Seorang konsultan pajak yang didominasi oleh sifat *Machiavellianisme* akan selalu merasa tidak puas sehingga dapat mempengaruhi setiap keputusan yang diambil. Sifat ini membuat seorang konsultan pajak akan berusaha untuk memperoleh lebih banyak keuntungan dengan menghalalkan berbagai macam cara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertimbangan Etis berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,243 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin baik pertimbangan etis seorang konsultan pajak maka semakin etis keputusan yang diambil. Pertimbangan etis menjadi suatu pedoman yang baik bagi seorang konsultan pajak dalam mengambil sebuah keputusan. Suatu keputusan yang dipertimbangkan dengan baik, akan menuntun seorang konsultan pajak mengambil keputusan atas masalah yang dihadapi dengan lebih etis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Preferensi Risiko berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,118 dengan nilai signifikansi 0,030 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi preferensi risiko seorang konsultan pajak maka semakin tidak etis keputusan yang diambil. Preferensi Risiko yang tinggi dapat menjadikan seorang konsultan pajak mengambil keputusan yang kurang etis, hal ini dikarenakan seorang konsultan yang berani mengambil preferensi risiko yang tinggi tentu akan lebih banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh sebab itu akan lebih etis keputusan yang diambil oleh seorang konsultan pajak, jika tidak memiliki preferensi risiko yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan Kekinian Informasi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,204 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin *update* seorang konsultan pajak terhadap informasi maka semakin etis keputusan yang diambil. Kekinian informasi sangat penting bagi konsultan pajak. Dengan mengetahui perkembangan terkini terkait dengan peraturan perpajakan akan menghindarkan seorang konsultan pajak dari pengambilan keputusan yang

kurang etis. Seorang konsultan pajak akan mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan namun tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan Intensitas Moral berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,154 dengan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi intensitas moral seorang konsultan pajak maka semakin etis keputusan yang diambil. Intensitas moral adalah sejauh mana seseorang merasakan konsekuensi dari pilihan moral. Ketika intensitas moral tinggi, biasanya meningkatkan sensitivitas dan penilaian moral seseorang, yang mengarah pada keputusan untuk tidak bertindak tidak etis.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh factor internal dan situasional individu terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada 278 anggota konsultan pajak di wilayah IKPI Bali. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial sebagai faktor individu penasehat pajak yang berdampak positif terhadap pengambilan keputusan etis. Artinya sadar tidaknya seseorang akan pentingnya etika sangat mempengaruhi keputusan etis. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang menyadari pentingnya etika yang tinggi dan memotivasi orang tersebut untuk membuat keputusan etis. Selain itu, sifat *Machiavellianisme* pribadi yang inheren oleh penasihat pajak memiliki dampak negatif pada pengambilan keputusan etis penasihat pajak. Dengan kata lain, *Machiavellianisme* yang tinggi pada individu membuat mereka cenderung membuat keputusan yang tidak etis. Studi ini juga menemukan bahwa pertimbangan etis pribadi penasihat pajak berdampak positif pada pengambilan keputusan etis. Ini berarti bahwa peningkatan pertimbangan etis dapat mendorong penasihat pajak untuk melakukan penilaian yang lebih baik untuk membuat keputusan etis yang sehat. Preferensi risiko berdampak negatif terhadap keputusan etis penasihat pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang diambil konsultan pajak, semakin tidak etis keputusan yang diambil. Informasi terkini berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan penasehat pajak saat ini, semakin banyak keputusan etis yang dibuat. Intensitas moral juga berpengaruh positif terhadap keputusan etis penasehat pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas moral penasehat pajak maka semakin etis keputusan yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Budileksmana, A. (2000). Manfaat dan Peranan Konsultan Pajak dalam Era Self Assesment Perpajakan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 1 (2), 77-84.
- Jefriando, M. (2015). Konsultan Pajak yang Seperti Ini Harusnya Masuk Neraka Paling Bawah. *Detikfinance* Selasa, 27/01/2015, Website: <http://finance.detik.com/read/2015/01/27/120118/2815038/4/konsultan-pajak-yangseperti-ini-harusnya-masuk-neraka-palingbawah>.
- Jiwo, P. (2011). Analisis Faktor-Faktor Individual dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak. (Kajian Empiris pada Konsultan Pajak di KAP di Kota Semarang). SE Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kurniawan, C. dan A. Sadjiarto. (2013). Pemahaman Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Mengenai Hubungan dengan Wajib pajak oleh Konsultan Pajak di Surabaya. *Tax & Accounting Review*, 1 (1), 55-62.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 111/PMK.03/2014 tentang Konsultan Pajak
- Wakefield, R. L. 2008. Accounting dan Machiavellianism. *Behavioral Research in Accounting*, 20 (1), 115–129.
- Dewi, N. M. A. D. L., & Dwiyanti, K. T. (2018). Faktor dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak: Individual dan Situasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 3(1), hal.2528-2093.

- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An IssueContingent Model. *Academy of Management Review* 16 (2). pp.366- 395.
- Sartika, D. (2021). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), hal.51-70.
- Muliartini, N. W. dan Jati, I. K. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), hal. 1866-1885.
- Hayati, Zahra. (2019). Teori-teori Pengambilan Keputusan.
- Christian, Y. G. Dan Susanto, Y. K. (2021). Keputusan Etis Konsultan Pajak: Pentingnya Tanggungjawab Sosial dan *Machiavellianisme*. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), hal 2654-6221.
- Muliawaty, Yenny. dan Sari, Dian Purnama. (2021). Sifat Machiavellian dan Locus Of Control: Stusi Eksperimen Keputusan Etis Konsultan Pajak. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), hal 2528-1119.
- Arestanti, M. A. Dkk. (2016). Faktor-faktor Internal Individual dalam Pembuatan Keputusan Etis: Studi pada Konsultan Pajak di Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), hal 104-117.
- <https://www.liputan6.com>